

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIMASA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS DI SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA)**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

OLEH:

MUHAMMAD ALI MUKMIN POHAN

18204010093

PEMBIMBING:

Dr. H. SABARUDIN, M.S.i

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2099/Un.02/DT/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI
SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ALI MUKMIN POHAN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204010093
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

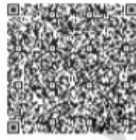
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



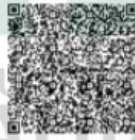
Ketua Sidang
Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6119d7c3305fa



Penguji I
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6115bce239843



Penguji II
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6115b7301b220



Yogyakarta, 03 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 611a1c20c2de7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ali Mukmin Pohan

NIM : 18204010093

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta**" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ali Mukmin Pohan

NIM : 18204010093


PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA)

Nama : Muhammad Ali Mukmin Pohan
NIM : 18204010093
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M. Si. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. H Karwadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 3 Agustus 2021

Hasil : A (95)

IPK : 3,68

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS
DI SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA)

yang ditulis oleh

Nama : Muhammad Ali Mukmin Pohan
NIM : 18204010093
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. H. Sabarudin, M.Si
NIP.196804051994031003

Abstrak

Muhammad ali mukmin pohan, 18204010093. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimasa pandemi covid-19 (studi kasus di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta). Program magister pendidikan agama Islam. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi dari pendidikan karakter itu sendiri, baik di dalam bernegara maupun beragama. Di dalam agama Islam karakter atau yang disebut dengan akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam, bahkan nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya menyebutkan bahwa “saya diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Dalam bernegara karakter merupakan cita-cita dari pendidikan nasional kita. Salah satu elemen yang sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok, Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI di smp diponegoro depok serta Mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMP Diponegoro Depok.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode selanjutnya dianalisis dengan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Pembelajaran PAI di SMP Diponegoro Depok di masa pandemi covid-19. Secara keseluruhan pembelajaran PAI sama seperti biasanya. Yang menjadi perbedaan dari sebelum pandemi dan sekarang adalah pada metodenya. Yakni adanya pembelajaran daring dan tatap muka. *Kedua* Internalisasi nilai-nilai karakter di SMP Diponegoro Depok dilaksanakan melalui: pembelajaran PAI didalam kelas, yakni nilai-nilai karakter sudah termuat pada setiap materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian melalui Program pengembangan diri, yakni setiap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun program pengembangan diri itu adalah : mujahadah, PHBI, Shalat jama'ah, Baca al-Qur'an dan tahfid, Puasa sunnah, Ziarah, Qurban, Pengajian, Pendidikan karakter, Puasa ramadhan, Malam bina dan peraturan sekolah. *Ketiga*, Perwujudan dari nilai-nilai yang meliputi delapan belas (18) nilai-nilai karakter. Hanya saja ada nilai-nilai karakter yang dominan yaitu Nilai cinta tanah air, toleransi, peduli sosial, demokrasi dan rasa ingin tahu. Juga ada beberapa

nilai karakter yang masih kurang dan harus ada perbaikan yakni: mandiri, bersahabat, kreatif, gemar membaca dan cinta damai.

Kata kunci: internalisasi, karakter, PAI

Abstract

Muhammad ali mukmin pohan, 18204010093. Internalization of character values in Islamic religious education lessons during the COVID-19 pandemi (case study at Diponegoro Middle School, Depok, Sleman, Yogyakarta). Master program in Islamic religious education. UIN Sunan Kali Guard Yogyakarta. 2021.

This research is motivated by the urgency of character education itself, both within the state and religion. In Islam, character or what is called morals is one of the main teachings of Islam, even the prophet Muhammad SAW in one of his hadiths said that "I was sent to perfect morals". In the state, character is the ideal of our national education. One of the very strategic elements in internalizing character values is school. This study aims to determine the description of PAI learning during the Covid-19 pandemi at Diponegoro Junior High School Depok, to describe the internalization of character values in PAI learning at Diponegoro Junior High School, Depok and to describe the impact of internalizing character values on students at Diponegoro Junior High School Depok.

This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The validity of the data used triangulation of sources and the method was further analyzed by the interactive model of Milles and Huberman which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: first, PAI learning at SMP Diponegoro Depok during the covid-19 pandemi. Overall PAI learning is the same as usual. The difference from before the pandemi and now is in the method. Namely online and face-to-face learning. Second, the internalization of character values at SMP Diponegoro Depok is carried out through: PAI learning in the classroom, namely character values are already contained in every material in Islamic religious education subjects. Then through the self-development program, namely any activities that aim to instill character values. The self-development programs are: Mujahadah, PHBI, Congregational Prayer, Reading the Qur'an and Tahfid, Sunnah Fasting, Pilgrimage, Qurban, Recitation, Character Education, Ramadan Fasting , Night building and

school rules. Third, the embodiment of values which include eighteen (18) character values. It's just that there are dominant character values, namely the value of love for the homeland, tolerance, social care, democracy and curiosity. There are also some character values that are still lacking and there must be improvements, namely: independent, friendly, creative, likes to read and loves peace.

Keywords: internalization, character, PAI



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”¹

(QS. Ar Ra’d (13) :11)

Awali Dengan Niat, Laksanakan Dengan Sungguh-Sungguh

Dan Akhiri Dengan Tawakal.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah yang Maha Pemberi dan Pengatur pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah saw. Penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi dari mereka, tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag Selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Sabarudin, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran dan ilmu selama kuliah.
6. Seluruh staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Drs H. Moh Khoiruddin selaku kepala sekolah SMP Diponegoro Depok yang telah memberikan ijin dan membantu memudahkan dalam mencari data penelitian.

8. H. Ahmad Ihsanuddin S.Ag. M.Pd.I dan M. Fauzil 'adzim, S.Pd, Selaku guru PAI SMP Diponegoro depok yang telah memberikan ijin dan membantu memudahkan dalam mencari data penelitian.
9. Bapak Ibu kedua orang tua dan keluarga yang selalu member dukungan baik moril maupun materil.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga AllahSWT. Membalas kebaikan yang telah dilakukan serta senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau sekalian. Peneliti juga menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini karena keterbatasan dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan tesis ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2021 Menyatakan,



Muhammad Ali Mukmin Pohan

NIM. 18204010093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

<u>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</u>	i
<u>PERNYATAAN KEASLIAN</u>	ii
<u>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</u>	iii
<u>NOTA DINAS</u>	iv
<u>ABSTRAK</u>	v
<u>ABSTRACT</u>	vi
<u>MOTTO</u>	viii
<u>PERSEMBAHAN</u>	ix
<u>KATA PENGANTAR</u>	x
<u>DAFTAR ISI</u>	xii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
A. <u>Latar Belakang</u>	Error! Bookmark not defined. 1
B. <u>Rumusan Masalah</u>	7
C. <u>Tujuan Penelitian</u>	8
D. <u>Kegunaan Penelitian</u>	8
E. <u>Kajian Pustaka</u>	9
F. <u>Kerangka Teoritik</u>	12
G. <u>Metode Penelitian</u>	32
H. <u>Sistematika Pembahasan</u>	41

BAB II <u>GAMBARAN UMUM SMP DIPONEGORO DEPOK</u>	43
<u>A. Administrasi Sekolah</u>	43
<u>B. Letak Geografis Sekolah</u>	44
<u>C. Sejarah</u>	44
<u>D. Visi, Misi Dan Tujuan</u>	45
<u>E. Tata Tertib Sekolah</u>	48
<u>F. Kode Etik Sekolah</u>	50
<u>G. Struktur Organisasi</u>	51
<u>H. Sarana Dan Prasarana</u>	54
<u>I. Keadaan Demografis</u>	55
BAB III <u>PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA</u> <u>PANDEMI COVID-19 DAN INTERNALISASI NILI-NILAI KARAKTER</u> <u>DI SMP DIPONEGORO DEPOK SLEMAN</u>	58
<u>A. Pembelajaran PAI Dimasa Pandemi Covid-19</u>	58
<u>B. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi</u> <u>Covid-19</u>	61
<u>D. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Karakter</u>	98
BAB IV <u>PENUTUP</u>	134
<u>A. Kesimpulan</u>	134
<u>B. Saran</u>	135
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter kita juga mengenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pandang pengertian karakter, adab dan akhlak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ketiga dapat di artikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.²

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk tuhan. Sedangkan karakter secara bahasa adalah tabiat atau kebiasaan, menurut ahli psikologi karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Menurut Soemarno karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

² Azamiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al Hujurat; 11-13*, PAI Univ muhammadiyah Surabaya, 2017

Adapun tujuan pendidikan karakter itu adalah selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang no 20 tahun 2003 yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.³

Karakter juga merupakan suatu implementasi dari tingkah laku seseorang, dimana karakter ini merupakan salah stu pilar yang sangat penting yang akan menentukan prestasi dan pencapaian seseorang, oleh karena itu proses memahami pendidikan karakter ini tentunya harus sudah mulai ditanamkan sejak dini agar

³Shodik Khalidi, Eko Suprianto, Sumardi, Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School di Smp, *Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 January 2014, hlm. 2

dapat menjadi dasar yang kuat bagi seseorang untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Ditinjau dari pemberlakuan kebijakan pendidikan karakter bisa kita lihat bahwasanya pendidikan karakter sudah dimulai pada tahun 2010 dengan adanya pedoman sekolah kementerian pendidikan nasional, pengembangan dan pendidikan budaya & karkter bangsa. Kemudian ada juga peraturan presiden no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan terakhir pada 2018 dengan adanya permendikbud no 20 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Dengan diberlakukannya kebijakan pendidikan karakter tidak serta merta karakter anak bangsa menjadi baik. Bahkan, pada akhir-akhir ini bangsa Indonesia dihadapkan oleh permasalahan krisis moral yang terjadi dikalangan muda generasi bangsanya, permasalahan krisis moral ini sudah sangat memperihatinkan. Krisis moral ini di tandai dengan maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah seperti, mencontek, membolos, narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan perilaku yang menyimpang lainnya, merupakan bukti bahwa moral penerus bangsa ini sudah sangat rusak.⁴ Krisi moral yang terjadi dewasa ini juga bisa kita lihat dengan kasus korupsi yang menjerat beberapa pemuda dari parta politik bahkan dari partai politik yang berhaluan Islam sekalipun, bahkan yang baru hari ini adalah korupsi dana bansos yang dilakuka oleh mentri social

⁴Laras In Fitriani, *Krisis Moral melanda generasi Muda tanpa adanya Pendidikan Karakter*, <http://kompasiana.com/Larasin/Krisis-moral-melanda-generasi-muda-tanpa-adanya-pendidikan-karakter>, diakses pada tanggal 09 Desember 2019, pukul 01.30 WIB.

sendiri. Dari segi penanggulangan narkoba dengan adanya BNN ternyata masih banyak kasus narkoba yang terjadi bahkan di kalangan pelajar sekalipun.

Hal itu tentu tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang belum berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional masih kontradiktif dengan keadaan peserta didik di era sekarang ini. Hal itu dibuktikan dengan adanya kasus pelajar SMP di Sleman yang kejar-kejaran sambil acungkan senjata tajam,⁵ penganiayaan 3 siswa SMA terhadap guru sendiri,⁶ kasus asusila yang terjadi antara sepasang siswa SMP di Sragen⁷ dan kasus narkoba secara umum di Indonesia pada tahun 2019 survei BNN terdapat 2.3 juta pelajar pernah konsumsi Narkoba artinya 3,2 persen dari populasi tersebut pernah mengkonsumsi narkoba⁸, kasus narkoba di Sleman yang meliputi para pelajar SMP, pada tahun 2018 14 pelajar SMP terlibat kasus narkoba dan meningkat pada tahun 2019 yakni terdapat 22 pelajar SMP yang terlibat kasus ini.⁹ Tentunya masalah tersebut menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mengoptimalkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam

⁵ Pelajar SMP Di Sleman kejar-kejaran sambil acungkan senjata tajam. <https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/04/16/Pelajar-SMP-Di-Sleman-kejar-kejaran-sambil-acungkan-senjata-tajam>. Diakses tgl 30 mei 2021

⁶ 3 Siswa SMA tega injak kepala guru, pukul, lempar kursi kondisi korban miris ini kronologinya. www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/2020/03/05 diakses pada tgl 30 mei 2021

⁷ Sepasang siswa SMP di gerebek warga. <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pz0zyw7120000/> diakses pada tgl 30 mei 2021

⁸ <https://cnnIndonesia.com> di akses pada tanggal 09 agustus 2021

⁹ Kasus narkoba di Sleman meningkat tajam, 17 pemakainya berstatus anak SD. <https://jogja.suara.com/read/2019/12/26/210049>. diakses tgl 30 mei 2021

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan permasalahan diatas tidak terlepas dari peran guru yang kurang efektif dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan wawancara peneliti di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Dalam hal karakter siswa, jika merujuk pada nilai-nilai karakter yang diinginkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan masih kurang memuaskan, sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut “Proses internalisasi nilai-nilai kepada siswa memang hal yang sangat sukar dan membutuhkan waktu yang panjang, jika di sekolah kita ini sendiri, karakter anak-anak kita belum sampai pada taraf yang maksimal sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah”¹⁰. Dalam hal internalisasi nilai-nilai karakter, para guru PAI menerapkan melalui proses belajar mengajar dengan merujuk pada kurikulum dan juga bekerja sama dengan guru bimbingan konseling. Dimasa pandemi covid 19 ini, para guru PAI mengalami kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter dikarenakan keterbatasan komunikasi antara guru, siswa dan para orang tua.¹¹

Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu dan pengetahuan akan tetapi juga sebagai usaha untuk menanamkan nilai kepada siswa sehingga setelah siswa menyelesaikan

¹⁰ Wawancara dengan pak Fauzil selaku guru pai di SMP Diponegoro Depok pada tanggal 4 Januari 2021

¹¹ Wawancara dengan pak Fauzil selaku guru pai di SMP Diponegoro Depok pada tanggal 4 Januari 2021

pendidikannya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan diterima oleh khalayak masyarakat.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah di jelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹²

Dengan demikian perlu adanya pembentukan dan penanaman karakter yang positif terhadap siswa. Melalui internalisasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, idealnya dimasukkan pada mata pelajaran yang memiliki muatan jiwa heroik dan sikap nasionalisme tinggi sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Selain ketidak berhasilan sistem pendidikan kita dalam menangani karakter siswa ditambah lagi dengan pandemi covid 19 yang sekarang sedang kita hadapi. Dimana, pandemi covid 19 ini telah merubah tatanan sosial dan termasuk dalam dunia pendidikan. Pandemi covid-19 yang sekarang kita hadapi mengharuskan dunia pendidikan khususnya guru untuk berpikir kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini memberikan tantangan tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Berdasarkan paparan diatas, mulai dari tujuan pendidikan, landasan agama Islam yang menyebutkan bahwasanya Akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam dan beberapa kebijakan pemerintah terkait karakter sudah mencapai pada

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

taraf lebih dari cukup. Namun, walaupun demikian hasil yang di dapatkan dalam artian siswa yang berkarakter atau berakhlak rasanya masih belum memuaskan, hal ini dapat kita lihat dari kasus-kasus yang peneliti sebutkan diatas. Oleh karenanya peneliti menganggap sangat perlu diadakan penelitian ini supaya mendapatkan solusi terkait permasalahan bagaimana semestinya internalisasi nilai-nilai karakter di implementasikan. Terlepas dari itu juga, dunia pendidikan saat ini sedang mendapatkan tantangan baru yang diakibatkan oleh pandemic covid 19. Dimana pandemic covid 19 ini mengharuskan pendidikan dilaksanakan secara daring Karena salah satu prokes adalah menjaga jarak dan tidak berkerumun.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti internalisasi nilai-nilai karakter dimasa pandemi covid-19 itu sendiri. Yang akan peneliti tuangkan dalam tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi covid-19 (studi kasus Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengambil tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI dimasa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok?

3. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMP Diponegoro Depok?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok
- b. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI dimasa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok
- c. Menganalisis dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa di SMP Diponegoro Depok

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap bidang keilmuan khususnya yang berkaitan dengan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan praktis

Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam internalisasi Karakter dalam pembelajaran daring. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi lembaga pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Dengan tujuan untuk mencari korelasi pembahasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian.

1. Tesis yang ditulis oleh Fibriyan Irodadi yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Religious Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMPN 1 Kalasan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai religius baik pada pembelajaran PAI maupun PAKR di SMP Negeri 1 Kalasan menggunakan pendekatan penalaran moral, yakni pembelajaran yang di tempuh dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah.¹³

Berdasarkan hasil tesis yang ditulis oleh fibriyan Irodadi dapat dipahami bahwa fokus penelitian tersebut adalah internalisasi nilai-nilai religious pada pembelajaran PAI dan PAKR. Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada strategi dan implementasi nilai-nilai karakter.

2. Jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Prasari Suryawati yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter

¹³ Febriyan Irodadi. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

Siswa di MTsN Semanu Gunung Kidul” hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran aqidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan menanamkan karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan guru aqidah akhlak, evaluasi hanya menggunakan teknik pengamatan.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian tersebut menjelaskan implementasi dari pelajaran aqidah akhlak sedangkan penelitian peneliti adalah internalisasi nilai-nilai karakter pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tesis Muhammad Arifin yang berjudul “ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SDN Mannuruki Makassar” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dan mengungkap hasil implementasi nilai-nilai karakter di SDN Mannuruki Makassar. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses belajar adalah religious, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab.

¹⁴ Dewi Prasari Suryawati. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTsN Semanu Gunung Kidul*, jurnal pendidikan madrasah Vol 1 nomor 2. 2016

Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui drumband, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik.¹⁵

Adapun Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada objek kajiannya, jika penelitian ini pada siswa sd sedangkan peneliti pada SMP begitu juga dengan pelajarannya, jika penelitian ini pada integrasi pembelajaran dan ekstrakurikuler sedangkan peneliti pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Tesis yang di tulis oleh Errina Usman dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk ; mengetahui makna internalisasi nilai, memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fasillah dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadillah.¹⁶

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media

¹⁵ Muhammad Arifin. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada SDN Mannuruki Makassar*. 2017

¹⁶ Errina usman, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo*. Uin walisongo Semarang: 2018

pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak. Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustadz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai.

Dari paparan diatas ada beberapa yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yang pertama adalah pada tujuan penelitiannya. Jika penelitian tersebut mengkaji tentang makna internalisasi, deskripsi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai karakter. Maka pada penelitian sekarang adalah bertujuan untuk mengkaji strategi dan implementasi dari internalisasi nilai-nilai karakter. Kemudian perbedaannya juga pada variable mata pelajaran, jika penelitian tersebut pada mata pelajaran akhlak maka yang sekarang adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka teoritik

1. Internalisasi nilai

a. Konsep internalisasi

Internalisasi ialah proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma oleh masyarakat, dan proses belajar untuk beradaptasi terhadap kondisi, keadaan, dan lingkungan. Internalisasi juga bisa diartikan sebagai proses memasukan nilai atau memasukan sikap ideal yang sebelumnya dianggap di luar, agar

tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.¹⁷

Menurut Mulyasa dalam Munif mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.¹⁸ Sedangkan pengertian internalisasi menurut Reber dalam Mulyana, mengatakan bahwa Internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa internalisasi itu adalah proses penanaman nilai kepada jiwa seseorang atau proses memasukkan nilai-nilai kepada jiwa seseorang agar nilai-nilai tersebut teraktualisasikan dalam kehidupan sehari hari.

b. Strategi internalisasi nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan

¹⁷Akhmad Satori & Wiwi Widiastuti, “Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Tasikmalaya,” in *Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes*, 2017, halm 5.

¹⁸Muhammad Munif, ‘Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa’, *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017) halm 3.

¹⁹Rohmat Mulyana, ‘Mengartikulasikan Pendidikan Nilai’ (Bandung: Alfabeta, 2004) halm 21.

cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir, untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²¹

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 160

²¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

c. Proses internalisasi nilai

Dalam proses internalisasi nilai-nilai terdapat beberapa tahap, menurut Muhaimin terdapat tiga tahap internalisasi nilai yaitu:²²

1) Transformasi nilai

Transformasi nilai merupakan suatu tahap, di mana peserta didik diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau dalam transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, tetapi dalam interaksi ini sudah sama-sama memiliki peran.

Penekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan meminta peserta didik untuk memberikan respon.

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap ini lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok

²²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm 153.

fisiknya, melainkan sikap kepribadianya. Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadianya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Sedangkan menurut *Thomas Lickona*, terdapat tiga tahap:²³

a. *Moral knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui nilai yang abstrak. Pada komponen ini juga memiliki enam dimensi, antara lain:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan)
- 6) *Self knowledge* (pengetahuan diri)

b. *Moral feeling*

Moral feeling lebih menekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka

²³Thomas Lickona, *Education for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992).

terima ada komponen pertama. Pada komponen ini memiliki limadimensi, antara lain:

- 1) *Consciense* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Humility* (rendah hati)

c. *Moral action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya *moral feeling* yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku moral) merupakan aspek pada tahap pelaksanaan atau pengaplikasian sebuah ilmu pengetahuan dalam kegiatan sehari-hari. *Moral action* (perilaku moral) ini dibangun atas 3 komponen:

- 1) *Competence* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan)

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²⁴

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk tuhan. Sedangkan karakter secara bahasa adalah tabiat atau kebiasaan, menurut ahli psikologi karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Menurut Soemarno karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “akhlaq”, yang merupakan jama’ dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan.²⁵ Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam

²⁴ Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri St Louis.

²⁵ A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010, hlm. 13.

jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.²⁶

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam peraturan pendidikan nasional ada lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas yaitu : religious, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan. Kelima nilai tersebut tidaklah berdiri sendiri, namun

²⁶ A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010, hlm. 14.

saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.²⁷

Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:²⁸

Table: nilai-nilai karakter dan deskripsi

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁷ Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. <https://www.Kemndigbud.go.id/main.blog.2017/07>. diakses pada tanggal 28 desember 2020

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2010, hlm. 9-10

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Anas Salahudin menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup,²⁹ Makna sebuah pendidikan telah tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003, yang menjelaskan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Pendidikan karakter telah menjadi tujuan bangsa Indonesia, cita-cita bangsa tersebut menjadikan rakyat Indonesia mampu mengembangkan

²⁹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm 79

³⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat

potensi yang dimilikinya menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah sang Pencipta serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada dengan baik.

“Integrated education system that facilitates the movement of learners from one service or provision to another a process often characterised by the metaphor of a climbing frame”.³¹

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk memberdayakan manusia menjadi *insan kamil* manusia sepenuhnya, agar mampu mengaktualisasikan diri, memahami diri, dan meampu dalam menghidupi diri.³² Hal tersebut dapat didefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi pesert didik agar menjadi manusia yang *kamil* sempurna dalam aspek keimanan dan ketaqwaan.

L.A Tibawi menjelaskan bahwa,

“The essence of Muslim education is stated in the divine revelation in the Koran, and is restated in greater detail in the tradition of the Prophet Muhammad.”³³

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa esensi pendidikan dalam prespektif muslim adalah sesuai dan berhubungan dengan makna pendidikan

³¹ Brenda Morgan Klein dan Michael Osborne, *The Concepstand Practices of Lifelong Learning*, (New York: Routledge, 2007), hlm 63

³² Ketut Sudarsana,” Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam Buku *Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*”, Jurnal Penjaminan Mutu Vol.2, No.2 (2016), hlm 52

³³ A.L Tibawi, *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, (London: Luzac & Company LTD., 1972), hlm 35

yang tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003, yakni usaha sadar menjadikan manusia menjadi *insan kamil* dalam iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, hal tersebut sesuai dalam perintah Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hukum Yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna *insan kamil*, untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik.³⁴

3. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.³⁵ Pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya paling rendah sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak muncul peradaban manusia.³⁶

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 3

³⁵ Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15

³⁶ Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam,³⁸ mendidik jiwa mereka dengan akhlak, menanamkan keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi untuk mempersiapkan mereka pada suatu kehidupan yang suci.³⁹

Dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.132

³⁸ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.23

³⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Bustani dkk, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengesektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 75-76

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak,⁴¹ menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴² Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pengarahan perkembangan manusiapada sisi jasmani, akal, bahasa dan tingkah laku⁴³ untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁴

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk mengembangkan manusia (peserta didik) pada seluruh aspeknya, agar

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.86

⁴² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 26

⁴³ Muhammad Darwis Hamid dan Khaulah Abdul Qadir, *Tarbiyah al-Athfal fi Rihab al-Islam fi al- Bait wa ar-Raudlah*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994), hlm. 53

⁴⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32

senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menerima, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara universal tujuan pendidikan Agama Islam dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yang menghasilkan rumusan sebagai berikut:

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.”⁴⁵

Ungkapan tersebut bermakna bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus

⁴⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), cet. i, hlm. 40; Lihat pula Second World Conference on Muslim Educational, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan atau kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Al-Attas misalnya, mengkendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik.⁴⁶ sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.⁴⁷ Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna.⁴⁸ Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

⁴⁶ Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1.

⁴⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15

⁴⁸ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 18

adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.⁴⁹ Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta member kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁵⁰ Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah⁵¹ menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.⁵² Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39.

⁵⁰ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

⁵¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. ke- 1, hlm. 73-74.

⁵² Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah.⁵³

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berkhlahk mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁴ Adapun menurut Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang standar isi terutama pada lampiran standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI, tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁵³ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), cet. ke-4, hlm. 13.

⁵⁴ Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 24.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan, baik di sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya
- 6) Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan.

- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat-bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif.⁵⁶

2. Teknik Sampling Dan Subyek Penelitian

Sampling pada penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional sampel menunjuk pada bagian dari populasi. Namun, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya

⁵⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

⁵⁶ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 42-43

sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Menurut Sugiyono, pada penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, contohnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Sedangkan menurut Burhan Bungin, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagian menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan purposive sampling.

Dengan demikian penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dikarenakan sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Penggunaan Purposive sampling dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok. Pada penelitian ini yang termasuk purposive sampling adalah Guru pendidikan agama Islam yakni bapak Fauzil dan Bapak Ihsan.

Adapun subyek dari penelitian ini yang peneliti gunakan terutama adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Diponegoro Depok. Pada tahap

selanjutnya, untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, peneliti akan turut melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Diponegoro Depok. Selain guru PAI, siswa juga menjadi subyek penelitian dengan menggunakan teknik snowball sampling.

3. Sumber Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan dan juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam proses mencari data, pada kesempatan kali ini peneliti mengambil dua macam data yaitu; data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan, data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.⁵⁷ Data tersebut diperoleh langsung dari sumber utama yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan siswa SMP Diponegoro Depok.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat umum (*public*), yang

⁵⁷Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm 79.

terdiri atas: Dokumen-dokumen atau arsip-arsip SMP Diponegoro Depok berupa visi misi, latar belakang berdirinya SMP Diponegoro Depok dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta buku-buku yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, guna memperoleh data-data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti secara langsung.⁵⁸ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti melibatkan diri dan mengamati proses pembelajaran secara langsung. Observasi digunakan untuk mengamati strategi, implementasi, program dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok.

⁵⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengerjaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 149.

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur/terpimpin artinya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan. Wawancara tidak terstruktur/bebas artinya peneliti bebas menanyakan apa saja kepada narasumber tanpa menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin artinya peneliti menyiapkan garis besar pertanyaan-pertanyaan, yang selanjutnya peneliti mengembangkan sendiri pertanyaan pada saat pengumpulan data.⁵⁹

Namun, pada kesempatan ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin untuk mencari data terkait gambaran menyeluruh tentang pembelajaran PAI dimasa pandemi, internalisasi nilai-nilai karakter dan dampaknya terhadap karakter siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok. Narasumber wawancara pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 198.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok.

Adapun dokumentasi yang diambil meliputi kegiatan belajar siswa, tata tertib sekolah, visi misi sekolah, data siswa dan guru, struktur organisasi sekolah dan foto-foto kegiatan pengembangan diri di SMP Diponegoro Depok

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶⁰ Triangulasi juga dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *ceoss check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial tersebut esensi yang sederhana.⁶¹

⁶⁰Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 330.

⁶¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm 110.

Maka dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode, di mana Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian pada penelitian ini. Dan Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti telah mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data yang di dapat saat observasi, data yang di dapat saat interview juga data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.⁶²

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis interaktif menurut model *Miles dan Huberman* dapat melalui proses sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam

⁶² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm 110.

hal pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa. Reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal memulai penelitian sampai akhir penelitian. Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

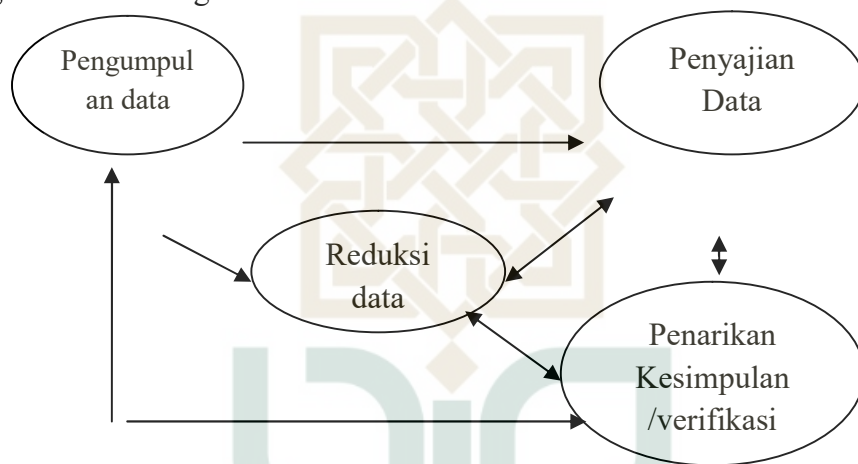
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

d. Tahap Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Langkah selanjutnya, mengkaji secara berulang-ulang terhadap

data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah yang terakhir yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶³

Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman

Dalam penelitian ini skema analisis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang di dapat dilapangan kemudian data dirangkum (reduksi data), setelah data dirangkum data disajikan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya (penyajian data), melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dan terorganisasikan sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh (penarikan kesimpulan).

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 245-252.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik yang secara konseptual menjelaskan tentang teori Internalisasi Nilai, nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II, membahas tentang gambaran umum lokasi yang di jadikan tempat penelitian. Dalam penelitian ini bertempat di SMP Diponegoro Depok. Gambaran umum tersebut meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembang, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan sekolah, serta sarana dan prasarana maupun fasilitas yang dimiliki.

BAB III, berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang di dasarkan pada landasan teori yang ada. Adapun sub bab yang akan di analisis meliputi, *pertama*, system pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta, *kedua*, proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok. *ketiga*, dampak dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok.

BAB IV, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di SMP Diponegoro Depok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMP Diponegoro Depok di masa pandemi covid-19. Secara keseluruhan pembelajaran PAI sama seperti biasanya. Yang menjadi perbedaan dari sebelum pandemi dan sekarang adalah pada metodenya. Jadi, di SMP Diponegoro Depok melaksanakan pembelajaran PAI dengan dua metode: yakni pada siswa yang mondok atau yang tinggal di lingkungan sekolah tetap melaksanakan pembelajaran PAI secara tatap muka. Dan pada siswa yang melaju atau yang tinggal di rumah masing-masing melaksanakan pembelajaran PAI secara daring atau disebut juga pembelajaran jarak jauh.
2. Internalisasi nilai-nilai karakter di SMP Diponegoro Depok dilaksanakan melalui: pembelajaran PAI didalam kelas, yakni nilai-nilai karakter sudah termuat pada setiap materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian melalui Program pengembangan diri, yakni setiap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun

program pengembangan diri itu adalah : mujahadah, PHBI, Shalat jama'ah, Baca al-Qur'an dan tahfid, Puasa sunnah, Ziarah, Qurban, Pengajian, Pendidikan karakter, Puasa ramadhan, Malam bina dan takwa (Mabit) dan peraturan sekolah.

3. Dampak internalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa Di SMP Diponegoro Depok, dapat dicermati dari perwujudan dari nilai-nilai yang meliputi delapan belas (18) nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di dalam kelas dan pada program pengembangan diri. Hanya saja ada nilai-nilai karakter yang dominan yaitu religius, Nilai cinta tanah air, toleransi, peduli sosial, dan demokrasi. Juga ada beberapa nilai karakter yang masih kurang dan harus ada perbaikan yakni: mandiri, bersahabat, kreatif, gemar membaca dan cinta damai.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah, diharapkan pemerintah memberikan perhatian-perhatian lebih kepada sekolah yang ingin mengembangkan kiprahnya, hal ini dikarenakan sekolah adalah lembaga pusat untuk mendidik dan memberikan pembelajaran karakter yang baik dan berkelanjutan. Sehingga dengan adanya pemerintah yang ikut andil dalam memajukan sekolah, maka citra masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak lebih tinggi, juga kualitas karakter pemuda bangsa Indonesia kian hari kian membaik.

2. Kepada sekolah, hendaknya sekolah lebih baik dalam mengembangkan aspek-aspek pembelajaran karakter, di setiap tahun aspek pembelajaran PAI perlu adanya pembaharuan, apalagi bila dilihat sekarang adalah jaman penggunaan teknologi, bahkan teknologi sekarang sudah menjadi kebutuhan manusia, oleh karenanya sekolah juga ikut serta dalam mengawasi perkembangan akhlak siswa saat disekolah juga saat siswa diluar sekolah. Juga harus diadakannya pengawasan media sosial dan situs jejaring sosial milik akun siswa, hal tersebut berguna untuk mengetahui kegiatan yang santri lakukan saat di luar sekolah.
3. Kepada guru hendaknya lebih banyak membaca dan belajar, agar ilmu yang diserap oleh siswa juga lebih berkembang, apalagi jika menurut pengamatan peneliti, keberadaan guru merupakan keberadaan pokok, dan penggunaan media yang terbatas, dengan banyaknya guru belajar dan membaca, banyak pula pengalaman dan keilmuan yang akan siswa dapatkan. guru dirasa perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, bukan hanya menjadikan guru sebagai tolak ukur pembelajaran (*teacher centered*) melainkan juga menjadikan siswa lebih dominan dalam pembelajaran berlangsung (*student centered*), dan selalu mengasah diri dengan mengikuti pelatihan atau seminar-seminar pembelajaran PAI.
4. Kepada siswa, hendaknya seluruh siswa tetap istiqomah mengaplikasikan keilmuan yang telah ia dapatkan di sekolah, tetap mengaplikasikan karakter yang baik saat dilihat orang lain maupun tidak, dikarenakan Allahlah maha

melihat. Karena siswa adalah harapan masyarakat, dan harapan orang tua, untuk mampu menjadi wasilah orang tua menuju surga Allah karena shalihnya.

5. Kepada Wali siswa, hendaknya untuk selalu menyeimbangkan antara kehidupan keluarga dengan kehidupan sekolah, menegakkan sholat berjama'ah di lingkup keluarga kecil, serta menjalankan ibadah-ibadah sunnah, menjadikan rumah adalah sekolah kedua, serta wali siswa wajib memperhatikan dan selalu menasehati anaknya saat di dalam dan di luar sekolah, hal tersebut dapat menjadikan siswa mampu mengaplikasikan keilmuan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Akhmad Satori & Wiwi Widiastuti, "Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Tasikmalaya," in *Prosiding Seminar Nasional Pkn-Unnes*, 2017.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- A.L Tibawi, *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, London: Luzac & Company LTD., 1972.
- Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya: Fajar Mulia
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azamiyah, konsep pendidikan karakter dalam al-Quran surah al hujurat;11-13, PAI Univ muhammadiyah Surabaya, 2017.

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of MissouriSt Louis.
- Brenda Morgan Klein dan Michael Osborne, *The Concepstand Practices of Lifelong Learning*, New York: Routledge, 2007.
- Burhan bungin, *analisi data penelitian kualitatif*. Jakarta: rajalwali pers 2012.
- Dewi Prasari Suryawati “*implementasi pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTsN Semanu gunung kidul*”, jurnal pendidikan madrasah Vol 1 nomor 2 (2016).
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- Ketut Sudarsana,” *Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*”, Jurnal Penjaminan Mutu Vol.2, No.2 (2016).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad arifin yang “ *implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SDN Mannuruki Makassar*” 2017

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islamiah*, Terj. Bustani dkk, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Muhammad Darwis Hamid dan Khaulah Abdul Qadir, *Tarbiyah al-Athfal fi Rihab al-Islam fi al-Bait wa ar-Raudlah*, Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994.
- Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017)
- Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Qahirah: Alam al-Kutub, 1977.
- Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H.

Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengerjaan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Rohmat Mulyana, 'Mengartikulasikan Pendidikan Nilai' Bandung: Alfabeta, 2004.

Shodik Khalidi, Eko Suprianto, Sumardi, *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School di Smp, Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 January 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Thomas Lickona, *Education for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

<http://smpdiponegorodepoky.blogspot.com> diakses pada tanggal 1 February 2021